



PELAKSANAAN PROGRAM GENERASI BERENCANA TERHADAP PEMAHAMAN REMAJA DI KECAMATAN TEMON, KULON PROGO

IMPLEMENTATION OF PROGRAM GENERASI BERENCANA FOR YOUTH UNDERSTANDING IN TEMON DISTRICT, KULON PROGO

Elina Dian Rizky¹, Francisca Winarni²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Diterima 13-11-23

Diperbaiki 07-12-23

Disetujui 18-12-23

Kata Kunci:

Pelaksanaan Program GenRe,
Pemahaman Remaja,
Kecamatan Temon.

Permasalahan pada usia remaja seperti rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi, penyalahgunaan NAPZA dan angka pernikahan dini yang tinggi membuat pemerintah berupaya untuk menggalakkan program Generasi Berencana (GenRe) yang dilaksanakan melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan serta menganalisis pelaksanaan program Generasi Berencana (GenRe) terhadap pemahaman remaja di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Genre di Kecamatan Temon belum berjalan efektif sepenuhnya jika dilihat dari empat aspek pelaksanaan kebijakan yang meliputi aspek komunikasi, birokrasi dan kelembagaan, sikap disposisi dan komitmen, serta sumber daya dari Program Genre itu sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Temon memiliki 30 remaja duta Genre yang diangkat untuk menjadi role model dalam merepresentasikan remaja yang sesuai dengan tujuan dari Program Genre. Secara keseluruhan aspek telah dilaksanakan dengan menggandeng institusi perangkat desa dan sekolah-sekolah tingkat menengah pertama dan atas di Kecamatan Temon. Meskipun tercapainya tujuan ini, namun masih banyak remaja atau sasaran dari program Genre itu sendiri yang masih belum memahami atau mendapatkan pemahaman yang cukup tentang program Genre di Kecamatan Temon itu sendiri.

ABSTRACT

Keywords:

Implementation of the GenRe
Program, Understanding
Youth, Temon District.

Problems in adolescence such as low understanding of reproductive health, drug abuse and high rates of early marriage have made the government attempt to promote the Program Generasi Berencana (GenRe) program which is implemented through the Village Community Empowerment and Family Planning Population Control Service of Kulon Progo Regency. This research aims to understand, describe and analyze the implementation of Program Generasi Berencana (GenRe) program on the understanding of teenagers in Temon District, Kulon Progo Regency. This research uses a qualitative method with a case study approach. The results of this research indicate that the implementation of the Genre program in Temon District has not been fully effective when viewed from four aspects of policy implementation which include communication, bureaucratic and institutional aspects, disposition and commitment, as well as the resources of the Genre Program itself. The findings of this research show that Temon District has 30 young Genre ambassadors who

were appointed to become role models in representing teenagers in accordance with the objectives of the Genre Program. Overall aspects have been implemented in collaboration with village institutions and junior and senior secondary level schools in Temon District. Even though this goal has been achieved, there are still many teenagers or targets of the Genre program themselves who still do not understand or gain sufficient understanding about the Genre program in Temon District itself.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja gencar dalam pencarian jati diri dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi (Wulandari et al., 2023). Remaja merupakan fase kehidupan manusia di mana peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan akan memengaruhi berbagai aspek emosional, kognitif dan manajemen psikologi dalam setiap individu sehingga berbagai gejala individu dapat berpotensi menyebabkan permasalahan baik individu, keluarga, maupun lingkungan sosial. Selain itu, fase menuju kedewasaan ini juga turut memengaruhi ambisiusitas remaja dalam mencapai jati diri yang sesungguhnya dan meraih cita-cita. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus di mana banyak remaja yang menarik diri dari keluarga dan mencari lingkungan pertemanan baru yang menurutnya sesuai passion dirinya. Berbagai dinamika yang terjadi pada internal individu remaja yang disebabkan oleh adanya gejala yang meluap-luap ini pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai potensi negatif yang mengarah pada pergaulan yang salah. Pergaulan ini justru akan membuat remaja terjerumus di lingkungan negatif (Repi, 2018).

Berbagai bentuk pergaulan yang mengarah pada hal-hal yang negatif dapat dicontohkan seperti penggunaan zat adiktif dan narkoba, perkelahian antarremaja, hingga tindakan kriminalitas lainnya. Data dari UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa di Indonesia penyimpangan sosial yang dilakukan oleh kalangan remaja mencapai 50%. Hal ini jelas menunjukkan bahwa penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja menimbulkan permasalahan sosial (Masyhud, 2023). Salah satu bentuk terjerumusnya remaja dalam hal-hal negatif yang umum di Indonesia adalah pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seks bebas. Hal itu dapat dibuktikan oleh Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes pada Oktober 2013, tercatat sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang sewaan sebelum menikah.

Lebih lanjut lagi, data terbaru yang dikemukakan oleh Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo tahun 2022 menyatakan bahwa sebanyak 6% remaja dengan rentang usia 11-14 tahun telah setidaknya melakukan sekali hubungan seksual sedangkan, 74% remaja laki-laki dan 59% remaja perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual. Selanjutnya, sebanyak 12% remaja laki-laki dan 22% remaja perempuan dengan rentang usia 20-24 tahun telah melakukan hubungan seksual. Data ini juga menyatakan bahwa setiap 17 dari 100 kehamilan yang terjadi adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Data ini menunjukkan bahwa tingginya angka hubungan seksual pada remaja dapat membawa dampak yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut lagi, data dari Pengadilan Agama Kulon Progo mencatat pada tahun 2022 terdapat 54 dispensasi pernikahan oleh remaja di Kulon Progo dengan 45 di antaranya dikarenakan kehamilan di luar nikah

(Detik.com, 2023). Angka kasus ini didominasi oleh Kecamatan Wates, Temon dan Pengasih

Penyimpangan perilaku remaja selain dari pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan juga berpotensi membawa dampak buruk lain salah satunya adalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), di mana hal ini telah menjadi perilaku yang dapat dikenakan sanksi hukum. Tingginya angka penggunaan NAPZA oleh remaja terecat oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), di mana data pada tahun 2019 menyatakan bahwa remaja pengguna narkotika meningkat 24-28%. Di tahun 2018, angka penyalahgunaan Narkotika di kalangan pelajar diambil dari 13 ibukota provinsi di Indonesia mencapai sebanyak 2,29 juta orang, dengan kelompok rawan yang melakukan penyalahgunaan narkotika adalah mereka yang memiliki rentang usia 13-35 tahun. Sedangkan menurut World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), menyebutkan bahwa sebanyak 5,6% penduduk dunia atau sekitar 275 juta penduduk di dunia dengan rentang usia 15-64 tahun pernah mengonsumsi narkotika. Efek negatif dari penggunaan narkotika sangatlah besar dan membahayakan. Hal ini dapat dilihat dari efek jangka pendek, menengah, maupun panjang. Remaja yang secara aktif menggunakan obat-obatan adiktif dan narkotika akan mengalami berbagai masalah kesehatan serius seperti gagal jantung, gagal ginjal, kerusakan hati dan pankreas akut, hingga overdosis (Hudori et al., 2022). Hal itu dikarenakan mereka memiliki waktu yang cukup panjang dalam mengonsumsi narkotika. Maka dari itu, peran keluarga sangatlah penting, hal tersebut karena keluarga berperan sebagai sebuah benteng pertahanan moral bagi para remaja.

Berbagai permasalahan sosial yang muncul dari remaja harus diatasi dengan berbagai cara mulai dari aspek individu, keluarga, institusi pendidikan hingga pemerintahan. Hal ini harus dilakukan supaya dampak negatif dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dapat diminimalisir. Selain dari keluarga, pemerintah Indonesia juga memiliki kepedulian khusus terhadap para remaja agar para remaja tidak terjerumus ke dalam lingkungan yang dapat menyebabkan dampak negatif sehingga remaja memiliki kualitas diri yang baik (Unayah & Sabarisman, 2015). Hal ini karena remaja merupakan generasi yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, oleh karenanya urgensi dari menjaga kualitas diri individu remaja menjadi pribadi yang unggul secara kognitif dan tangguh secara karakter sangat diperlukan demi masa depan bangsa Indonesia (Rosita, 2018; Hidayat, 2021). Masa depan sebuah bangsa tergantung pada kualitas remajanya, kualitas tersebut meliputi kecerdasan spritual, intelektual serta tingkat emosional yang baik dari remaja tersebut. Maka dari itu, sejak masuk bangku sekolah, anak diberikan pendidikan karakter baik sejak duduk di bangku Pendidikan anak usia dini hingga di bangku kuliah sekalipun. Pemberian pendidikan karakter di bangku sekolah sangatlah penting, hal tersebut karena dalam diri seorang anak, khususnya remaja, harus terdapat keseimbangan antar kecedasan akademik dan perilaku yang baik (Suprayitno & Wahyudi, 2020; Muslich, 2022). Pengaruh dari globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan mudah diaksesnya arus informasi dapat memudahkan remaja dalam mengakses berbagai hal. Oleh karena itu, filter dengan nilai-nilai luhur harus digunakan untuk menangkal hal-hal negatif yang dapat

menyebabkan penyimpangan perilaku pada remaja yang berpotensi menyebabkan masalah sosial dan kriminalitas (Burlian, 2022).

Berdasarkan fenomena di atas maka dapat dilihat bahwa, permasalahan sosial yang timbul pada remaja di Indonesia pada umumnya mengarah pada pergaulan bebas yang mampu menimbulkan seks bebas serta penyalahgunaan NAPZA yang dapat menjadi permasalahan sosial yang lebih besar seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, AIDS, penyalahgunaan NAPZA dan sebagainya. Hal tersebut merupakan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia karena berseberangan dengan karakter luhur dan semangat Pancasila yang berketuhanan dan menjunjung tinggi kemanusiaan yang beradab. Walaupun para orangtua saat ini masih menganggap perilaku tersebut menyimpang dan tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anaknya khususnya remaja, tetapi remaja jaman sekarang banyak menganggap itu adalah gaunnya para remaja dan hal tersebut adalah hal yang lazim dan wajar, lalu pada akhirnya mereka akan melakukannya secara diam-diam agar orangtua mereka tidak mengetahuinya, hal tersebut sangatlah disayangkan (Haq, 2019). Apabila permasalahan yang terjadi di Indonesia tidak segera diatasi dan dicarikan solusinya maka hal ini jelas akan membahayakan pertumbuhan dan perkembangan bangsa dan negara. Maka dari itu, untuk merangkul remaja agar jauh dari kehidupan remaja dari perilaku menyimpang seperti seks bebas, pernikahan dini, penularan aids, dan penggunaan obat-obatan terlarang, perlu adanya kerjasama dari beberapa pihak seperti orang tua sebagai pendidikan pertama bagi seorang remaja, institusi Pendidikan sebagai wadah berkumpulnya aktivitas remaja, serta pemerintah sebagai pendukung dan pembuat kebijakan, sebagai bentuk kepedulian kita kepada para remaja. Pemerintah harus berupaya membuat suatu intervensi kebijakan maupun program nyata untuk mengatasi dan menanggulangi masyarakat khususnya berfokus pada remaja agar tidak terjebak ke dalam perilaku menyimpang.

Secara teori, program pemerintah harus mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, dalam prakteknya, ada banyak tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas program. Ini termasuk kurangnya sumber daya, korupsi, dan kurangnya koordinasi antara berbagai agen pemerintah. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah harus terus memantau dan mengevaluasi program. Ini dapat dilakukan melalui audit, penilaian kinerja, dan umpan balik dari masyarakat. Dengan cara ini, pemerintah dapat membuat penyesuaian yang diperlukan dan memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif. Secara keseluruhan, program pemerintah adalah alat penting yang digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun terdapat tantangan, dengan perencanaan yang baik, pengelolaan sumber daya yang efisien, dan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, program pemerintah dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Pada konteks penelitian ini, program Generasi Berencana (GenRe) adalah objek utama yang akan dikaji dan diteliti secara mendalam dan komprehensif. Program Generasi Berencana (GenRe) sendiri memiliki 8 substansi utama yang menjadi fokus dalam permasalahan pada penelitian ini yang meliputi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), 8 Fungsi keluarga, HIV/AIDS, Life Skill, KIE/Advokasi,

Gender, Free Sex dan Napza), Kesehatan Reproduksi, Triad KRR, serta Stunting. Program Generasi Berencana (GenRe) ini tentunya sesuai dengan kriteria dari program itu sendiri yang didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan atau inisiatif yang dirancang dan dijalankan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Program-program ini biasanya mencakup berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan lingkungan. Oleh karena itu, program Generasi Berencana (GenRe) ini mencakup pada sektor lingkungan, pendidikan, dan kesehatan.

Kepedulian pemerintah kepada remaja dan keberlangsungan generasi muda di Indonesia telah diimplementasikan dengan adanya suatu badan yang memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) yang merupakan wakil pemerintah yang bertanggung jawab menjalankan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja). Visi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah “Menjadi lembaga yang handal dan dipercaya dalam mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas”. Salah satu program yang dijalankan yaitu dengan mencanangkan program GenRe atau Generasi Berencana. Generasi Berencana (GenRe) merupakan salah satu program yang diampu oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang sistem pengelolaannya dari, oleh, dan untuk remaja sebagai wadah yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, dan pembinaan kepada para remaja yang berusia 10-24 tahun ataupun yang belum menikaemosi sedihh, keluarga yang memiliki remaja, serta masyarakat yang peduli terhadap remaja. Hal ini disesuaikan dengan dikeluarkannya Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional No.47/Hk.010 B5/2010 Tentang Rencana Strategi BKKBN 2010-2014. Program tersebut memfokuskan pembenahan karakter seorang remaja tidak hanya dari diri remaja itu sendiri (internal) namun juga melalui lingkungannya (eksternal) agar lebih optimal. Sedangkan pengertian dari Generasi Berencana (GenRe) adalah remaja yang memiliki kemampuan, sikap dan perilaku dalam melakukan kehidupan terencana yaitu Pendidikan, karir, menikah, dan kesehatan reproduksi dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga. Subyek yang menjadi sasaran utama dari program GenRe tersebut harus terlibat langsung dan memahami pentingnya akan tujuan dari program keluarga Berencana (GenRe). Program ini akan membantu para remaja dalam pemberian informasi dan konseling tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Keterampilan Hidup (life skill),serta memberikan pemahaman kepada para orangtua dalam memahami sikap remaja dan memberikan pelatihan dalam cara berkomunikasi pada remaja sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anaknya yang menginjak masa remaja.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di DIY sendiri jumlah perkawinan dini yang terjadi karena kasus kehamilan tidak diinginkan masih terbilang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY, selama 2022, pengajuan dispensasi perkawinan mencapai 632 kasus. Di Kulon Progo sendiri kasus nikah dini juga

didominasi oleh kasus 'hamil duluan' oleh kelompok remaja pada tahun 2022. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pelaksanaan program GenRe terhadap pemahaman remaja di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini akan dilakukan pada badan perwakilan BKKBN di daerah provinsi dan lebih spesifik lagi pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kulon Progo dalam melaksanakan program GenRe. Dengan demikian, program GenRe yang sudah dilaksanakan di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo sejak tahun 2012 ternyata masih menampilkan fakta bahwa angka kehamilan tidak diinginkan yang tinggi (Luthfia, 2020).

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat bahwa pelaksanaan dari Program Generasi Berencana (GenRe) menemui banyak permasalahan dalam pelaksanaannya. Permasalahan yang muncul dari pelaksanaan program Generasi Berencana (GenRe) ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman remaja di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo sendiri terkait dengan substansi dari Program GenRe. Permasalahan dari pelaksanaan Program Generasi Berencana di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo disebabkan oleh kurangnya pemahaman remaja dengan substansi dari Program Genre itu sendiri, yang meliputi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), 8 Fungsi keluarga, HIV/AIDS, Life Skill, KIE/Advokasi, Gender, Free Sex dan Napza), Kesehatan Reproduksi, Triad KRR, serta Stunting (Tentama et al., 2018). Kurangnya pemahaman terhadap substansi dari Program Generasi Berencana (GenRe) itu sendiri jelas memiliki implikasi terhadap pegangan para remaja terhadap perilaku mereka dalam masyarakat.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melihat dan membandingkan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang dirasa mirip dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu penelitian yang berjudul "Pengelolaan Program Generasi Berencana Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Mesuji dalam Meminimalisir Permasalahan Remaja Di Kabupaten Mesuji" oleh Lisna Cahyani yang dilakukan pada tahun 2018 di Kabupaten Mesuji Provinsi Bandar Lampung. Dalam penelitian tersebut, dikemukakan cara Kabupaten Mesuji dalam mengelola program Generasi Berencana dalam meminimalisir permasalahan remaja yaitu dengan melakukan kerjasama antara BP2KB dengan satuan kerja pemerintah daerah. Selain itu, dikemukakan pula factor pendukung dan penghambat pengelolaan program Generasi Berencana dari penelitian tersebut, factor pendukung meliputi adanya dukungan dari masing-masing lintas sector dan tingginya partisipasi program, sedangkan factor penghambatnya meliputi kurangnya dana, akses jalan yang kurang memadai, jarak yang jauh serta dampak dari adanya pengelolaan program GenRe itu sendiri yaitu terintregasikannya Pendidikan karakter dan akhlak remaja. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, peneliti akan lebih memfokuskan mengenai cara pengoptimalan program GenRe di wilayah Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo yang notabennya merupakan sebuah wilayah yang sedang berkembang menjadi sebuah kota yang dulunya merupakan wilayah pedesaan namun wilayah tersebut sebagai wilayah yang terdampak pembangunan bandara (New Yogyakarta International Airport), untuk

meningkatkan pemahaman dan kesadaran remajanya dalam melaksanakan program GenRe. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah memahami, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pemahaman remaja terhadap pelaksanaan program generasi berencana di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dan menjelaskan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program GenRe di Kecamatan Temon, Kulon Progo.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan cenderung menggunakan analisis dan temuan datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistic maupun Teknik hitung lainnya melainkan dengan menggunakan dasar logika. Penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam meneliti kondisi sosial. Instrumen dari penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri, maka dari itu peneliti harus memiliki wawasan yang luas, serta dapat menganalisis kondisi sosial secara jelas (Creswell, 2010). Dasar dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan teori-teori yang ada untuk menghasilkan data yang ada di lapangan. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dimana hal tersebut diperoleh dari kata-kata, lisan maupun perilaku orang yang diamati. Sedangkan menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivme yang digunakan dalam meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Sesuai dengan Sugiyono (2019) penelitian kualitatif dipilih dengan alasan permasalahan yang diteliti kompleks, holistik, dan dinamis sehingga peneliti berusaha memahami situasi sosial secara mendalam dan menemukan pola dalam permasalahan yang diangkat. Penelitian jenis ini sesuai dengan tema yang diangkat peneliti karena peneliti berusaha menggambarkan secara jelas terhadap masalah dimana dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis pemahaman remaja terhadap pelaksanaan Program GenRe di Kecamatan Temon, Kulon Progo. Oleh karena itu, penelitian ini telah dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, dan mengkaji secara langsung terhadap objek kajian serta adanya tanya jawab secara langsung terhadap narasumber.

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan suatu riset. Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang berjudul "Pelaksanaan Program Generasi Berencana Terhadap Pemahaman Remajadi Kecamatan Temon, Kulon Progo" kerangka penelitian dibangun berdasarkan urgensi terhadap permasalahan yang diangkat. Menurut peneliti, permasalahan mengenai banyaknya perilaku remaja di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo yang belum selaras dengan tujuan dari program Generasi Berencana (GenRe) yang dilaksanakan oleh BKKBN Yogyakarta melalui DPMPPKB Kulon Progo. Penelitian ini telah dilaksanakan dengan melakukan berbagai langkah-langkah penelitian seperti pengangkatan permasalahan penelitian, penjabaran permasalahan, perumusan masalah, penentuan tujuan penelitian,

melakukan kajian teori, menentukan metode penelitian yang sesuai, penggalan data primer dan sekunder, melakukan analisis data secara ilmiah, penarikan kesimpulan, dan penulisan laporan akhir penelitian. Dengan menyelesaikan langkah-langkah penelitian di atas, maka penelitian ini telah dilaksanakan oleh peneliti dengan tuntas.

2.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian yaitu pelaksanaan program GenRe dan kaitannya dengan pemahaman remaja di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Oleh karena itu, teknik pemilihan subjek pada penelitian ini dipilih dengan teknik purposive. Teknik pemilihan subjek penelitian purposive adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Berikut adalah informan pada penelitian ini:

1. Bapak Andang Muryanta selaku Koordinator Penyuluh Program Generasi Berencana (Genre) di Kecamatan Temon
2. Ibu Siti Sholikhah selaku Kepala Bidang Keluarga Berencana Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Pengendalian Penduduk Kabupaten Kulon Progo
3. Ibu Suparjiah selaku Staff Ahli Bidang Pengendalian Penduduk, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo
4. Uswatun siswa remaja kelas XI IPA SMAN 1 Temon selaku perwakilan remaja Genre

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2019) merupakan langkah paling utama yang digunakan dalam sebuah penelitian guna mendapatkan sebuah data. Teknik pengumpulan data yang telah digunakan penulis untuk mendapatkan data yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara empiris telah dilaksanakan dengan ketiga metode yang digunakan yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

2.2.1 Observasi

Menurut Riyanto (2010), Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan sebuah proses pengumpulan bahan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dengan cara melakukan pengamatan yang sistematis mengenai kondisi yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap jalannya program GenRe yang ada di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pada metode observasi peneliti telah melaksanakan pengamatan terhadap objek-objek yang berkaitan dengan penelitian ini seperti

pengamatan terhadap pelaksanaan beberapa substansi yang ada dalam Program Generasi Berencana seperti pengamatan terhadap pelaksanaan penyuluhan Program Generasi Berencana (Genre) di sekolah dan sosialisasi yang dilakukan penyuluh pada remaja di Kecamatan Temon, Kulon Progo dengan materi kesehatan reproduksi. Selain itu, observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini juga melihat terkait sarana dan prasarana yang menunjang program Generasi Berencana (Genre) di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

2.2.2 Wawancara

Menurut Afifuddin (2009), merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan tanya jawab kepada seseorang yang menjadi informan ataupun responden. Sedangkan menurut Sugiyono (2019), metode wawancara digunakan dalam Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti apabila akan menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal lain dari responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan melakukan tanya jawab secara langsung pada informan yang telah dipilih berdasarkan teknik purposive. Teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang ada dengan menggali data primer terhadap informan-informan yang memiliki kompetensi dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara ini guna mencari data yang dibutuhkan peneliti untuk memenuhi tujuan dari penelitian tersebut. Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menggunakan pedoman wawancara agar mempermudah dalam melakukan wawancara seperti merekam hasil wawancara agar dapat mengulang kapan saja jawaban yang diberikan dari informan supaya tidak salah dalam menangkap maksud dari informan. Waktu yang digunakan dalam melakukan wawancara yaitu dengan memperhatikan waktu luang dari para informan.

Secara empiris, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terbagi ke dalam beberapa langkah untuk menghubungi informan penelitian yang telah ditentukan. Pertama-tama, peneliti melakukan verifikasi terhadap informasi yang ada dalam menentukan informan yang akan menjadi narasumber utama dalam penelitian ini untuk membahas mengenai pelaksanaan program Generasi Berencana (Genre) di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Setelah itu, peneliti melakukan pembuatan surat penelitian yang melalui website E-Service Universitas Negeri Yogyakarta dengan tujuan mendapatkan izin secara formal dan resmi untuk melakukan penelitian yang telah dilakukan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo. Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan pelaksanaan wawancara dengan mendatangi langsung kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo untuk melaksanakan wawancara yang telah disepakati baik materi maupun waktunya. Pengambilan data wawancara ini telah dilaksanakan dalam 2 hari yang berbeda kepada 3 informan penelitian yang telah dituju. Hasil wawancara tersebut kemudian direkam menggunakan alat bantu rekam yang ada di handphone peneliti yang kemudian telah ditranskripsikan ke dalam data-data penjelasan yang berbentuk paragraf deskriptif dan naratif.

2.2.3 Dokumentasi

Menurut Riyanto (2012) yaitu metode pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti digunakan sebagai bukti dalam memperoleh data-data penelitian. Dokumentasi yang diambil berupa gambar lokasi penelitian, pelaksanaan program, data pendukung dan kegiatan saat peneliti melakukan wawancara dengan informan. Sedangkan Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumen dari seseorang. Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mencari dokumen-dokumen yang mendukung penelitian dengan cara mencari informasi melalui sumber-sumber yang ada di kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo, maupun pihak-pihak terkait serta berbagai narasumber. Secara empiris, data dokumentasi yang telah peneliti dapat pada penelitian ini meliputi foto-foto yang menunjukkan kegiatan-kegiatan atau materi yang sesuai dengan pelaksanaan Program Generasi Berencana (Genre) di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Foto-foto yang dihasilkan kemudian menjadi data tambahan yang dapat menggambarkan pelaksanaan program yang dimaksud dengan visualisasi gambar yang tepat. Foto-foto yang telah diambil meliputi proses wawancara dengan informan penelitian atau narasumber penelitian, sosialisasi duta Genre di sekolah, proses wawancara dengan remaja di SMA N 1 Temon, dan lain-lain. Data dokumentasi juga diambil melalui sumber sekunder melalui website resmi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo, berita-berita kredibel, jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan serta penelitian-penelitian terdahulu.

Secara empiris, penelitian ini telah menggunakan pemeriksaan keabsahan data yang sesuai yaitu menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara komprehensif dengan melakukan crosscheck terhadap data yang diambil melalui berbagai sumber. Pada sumber data primer melalui wawancara dengan beberapa informan misalnya, telah memenuhi kriteria triangulasi sumber karena data yang disampaikan melalui pertanyaan yang serupa memiliki hasil yang sudah jenuh. Contoh dari kejenuhan data pada penelitian ini yaitu kesamaan jawaban yang diterima oleh peneliti ketika menanyakan apakah tujuan dari pelaksanaan program Generasi Berencana di Kecamatan Temon, Kulon Progo telah berjalan efektif kepada 3 informan yang ada di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo yaitu Bapak Andang Muryanta selaku Koordinator Penyuluh Program Generasi Berencana (Genre) di Kecamatan Temon, Ibu Siti Sholikhah selaku Kepala Bidang Keluarga Berencana, dan Ibu Suparjijah selaku Staff Ahli Bidang Pengendalian Penduduk. Ketiganya menjawab bahwa tujuan dari program Genre belum berjalan efektif karena banyak ditemukan kendala yang menghambat tujuan dari program Genre itu sendiri di Kecamatan Temon, Kulon Progo. Hal ini juga didukung dengan data yang ditunjukkan bahwa angka dari perkawinan usia remaja masih tinggi di Kulon Progo.

2.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik analisis data yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

2.3.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah penyederhanaan dari data yang tidak perlu sehingga menghasilkan informasi yang lebih sederhana, mudah dipahami dan mudah ditarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang ada dari hasil Teknik pengumpulan data dengan mengolahnya menjadi informasi yang lebih bermakna.

2.3.2 Penyajian Data

Penyajian Data merupakan sejumlah susunan informasi yang memungkinkan untuk dibuatnya kesimpulan. Sajian data dapat diperoleh melalui interpretasi, memahami data yang ada, serta analisis data yang telah direduksi. Bentuk penyajian data dapat berbentuk teks naratif, matriks, bagan, grafik yang memudahkan peneliti dalam melihat apa yang terjadi dan mengambil kesimpulan yang valid.

2.3.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir dalam melakukan penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan memiliki tujuan untuk mencari makna dari data yang telah ada, sehingga dicari kesamaan ataukah perbedaannya untuk menjawab permasalahan yang ada. Kesimpulan sudah dapat dikatakan kredibel apabila kesimpulan awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid. Verifikasi data dimaksudkan untuk memaparkan kesesuaian data dalam analisis tersebut sudah tepat dan obyektif.

Secara empiris, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti telah memenuhi ketiga indikator dalam analisis data yang dimaksud. Hal ini peneliti tunjukkan melalui langkah-langkah penyajian data yang meliputi deskripsi data penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan. Peneliti juga telah melakukan langkah-langkah analisis data secara runtut dan urut melalui reduksi data yang peneliti lakukan dengan menyederhanakan bahasa pada wawancara dengan informan penelitian, menyederhanakan deskripsi terkait pelaksanaan Program Generasi Berencana (Genre) di Kecamatan Temon, Kulon Progo, dan menyederhanakan data-data yang berupa angka untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk paragraf-paragraf yang mudah dipahami. Penyajian data juga telah dijabarkan secara penuh oleh peneliti yang hasilnya bisa dilihat pada penelitian ini. Setelah reduksi data dan penyajian data, peneliti lalu melakukan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang tentunya berdasarkan pada sajian data dan analisis mendalam peneliti terhadap berbagai sumber data yang didapat selama penelitian ini berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Temon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan ini terletak di bagian barat daya Kabupaten Kulon Progo dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul. Letak geografisnya berada di antara 7° 59' 50" - 8° 12' 22" lintang selatan

dan $110^{\circ} 6' 37''$ - $110^{\circ} 19' 42''$ bujur timur. Kecamatan Temon memiliki wilayah seluas kurang lebih $80,06 \text{ km}^2$, yang mencakup beragam jenis lahan dan ciri khas geografis.



Gambar 1. Wilayah Kecamatan Temon
Sumber: Google Maps, 2023

Secara topografi, Kecamatan Temon memiliki beberapa ketinggian yang berbeda. Bagian utara kecamatan didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian sekitar 50 hingga 100 meter di atas permukaan laut. Sementara itu, bagian selatan kecamatan cenderung berbukit dan bergelombang, mencapai ketinggian hingga sekitar 200 hingga 500 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi ini membuat wilayah Kecamatan Temon menjadi subur dan memiliki potensi untuk berbagai jenis pertanian dan perkebunan. Kecamatan Temon terletak di dataran tinggi selatan Pulau Jawa, sehingga iklimnya relatif lebih sejuk daripada daerah dataran rendah. Suhu rata-rata di kecamatan ini berkisar antara 22 hingga 30 derajat Celsius, tergantung pada musimnya. Kecamatan Temon juga memiliki dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau, yang dipengaruhi oleh pergerakan angin muson. Musim hujan biasanya terjadi antara bulan Oktober hingga April, sementara musim kemarau berlangsung dari bulan Mei hingga September.



Gambar 2. Bentang Alam di Wilayah Kecamatan Temon
Sumber: Google.com, Tahun 2018

Kondisi sosial di Kecamatan Temon sesuai dengan konteks penelitian ini yang mencakup tentang kehidupan masyarakat khususnya remaja. Untuk memahami kehidupan sosial remaja di Kecamatan Temon maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan pada data yang unggah oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019 melalui website resmi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulon Progo, tercatat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Kulon Progo selalu mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2018. Tren menunjukkan bahwa di Kabupaten Kulon Progo jumlah penduduk perempuan selalu lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki dan hampir berlaku di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo, kecuali Kecamatan Samigaluh. Perbandingan secara keseluruhan menunjukkan bahwa 50,37 persen penduduk berjenis kelamin perempuan dan 49,63 persen penduduk berjenis kelamin laki-laki. Untuk memahami lebih jelas, berikut adalah tabel yang menunjukkan sebaran penduduk di Kabupaten Kulon Progo.

Kecamatan	2016			2017			2018		
	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P	Laki-laki	Perempuan	L+P
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Temon	14395	14638	29033	14436	14748	29184	14510	14892	29402
Wates	24648	24536	49184	24495	24600	49095	24554	24772	49326
Panjatan	19344	19659	39003	19352	19681	39033	19404	19817	39221
Galur	16331	16599	32930	16423	16620	33043	16461	16747	33208
Lendah	20463	20717	41180	20557	20809	41366	20632	20930	41562
Sentolo	24992	25232	50224	25006	25245	50251	25129	25426	50555
Pongasih	25435	26025	51460	25541	26100	51641	25775	26378	52153
Kokap	18259	18280	36539	18280	18339	36619	18259	18454	36713
Girimulyo	12542	12674	25216	12475	12695	25170	12472	12766	25238
Nanggulan	15089	15617	30706	15149	15639	30788	15236	15743	30979
Samigaluh	14436	14305	28741	14441	14375	28816	14380	14418	28798
Kalibawang	15286	15791	31077	15225	15797	31022	15202	15757	30959
Jumlah	221220	224073	445293	221380	224648	446028	222014	226100	448114

Gambar 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin tiap Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo
Sumber: Dukcapil Kulon Progo, Tahun 2019

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dilihat bahwa penduduk di Kecamatan Temon berjumlah 29402 jiwa yang terdiri dari 14510 jiwa berkelamin laki-laki dan 14892 berjenis kelamin perempuan. Melihat hasil di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Temon mengisi 6,56 total dari presentase dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 448114 jiwa penduduk. Meskipun data kuantitas penduduk yang ada di Kecamatan Temon terbilang sedikit dibanding Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Pongasih dan Sentolo, tetapi data lain menunjukkan bahwa ternyata angka pertumbuhan penduduk di Kecamatan Temon adalah yang tertinggi setelah Kecamatan Pongasih daripada semua kecamatan yang ada di Kulon Progo. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa tingkat kehamilan dan kelahiran yang ada di Kecamatan Temon sangat tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di

Kulon Progo. Berikut data di bawah yang dihimpun oleh peneliti melali sumber Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulon Progo.

Kecamatan	2016		2017		2018		Selisih 2016-2017	Angka Pertumbuhan Penduduk	Selisih 2017-2018	Angka Pertumbuhan Penduduk
	Jumlah Penduduk	Persentase	Jumlah Penduduk	Persentase	Jumlah Penduduk	Persentase				
Temon	29033	6,52	29184	6,54	29402	6,56	151	0,52	218	0,75
Wates	49184	11,05	49095	11,01	49326	11,01	-89	-0,18	231	0,47
Panjatan	39003	8,76	39033	8,75	39221	8,75	30	0,08	188	0,49
Galur	32930	7,4	33043	7,41	33208	7,41	113	0,34	165	0,50
Lendah	41180	9,25	41366	9,27	41562	9,27	186	0,45	196	0,48
Sentolo	50224	11,28	50251	11,27	50555	11,28	27	0,05	304	0,61
Pengasih	51460	11,56	51641	11,58	52153	11,64	181	0,35	512	1,00
Kokap	36539	8,21	36619	8,21	36713	8,19	80	0,22	94	0,26
Girimulyo	25216	5,66	25170	5,64	25238	5,63	-46	-0,18	68	0,27
Nanggulan	30706	6,9	30788	6,9	30979	6,91	82	0,27	191	0,62
Samigajuh	28741	6,45	28816	6,46	28798	6,43	75	0,26	-18	-0,06
Kalibawang	31077	6,98	31022	6,96	30959	6,91	-55	-0,18	-63	-0,21
Kab. Kulon Progo	445293	100	446028	100	448114	100	735	0,16	2086	0,47

Sumber: Data SIAK Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016, 2017, dan 2018 (diolah)

Gambar 1. Angka Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2017

Sumber: Dukcapil, Tahun 2018

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa angka pertumbuhan penduduk di Kecamatan Temon menunjukkan angka 0,75 yang mana paling tinggi kedua setelah Kecamatan Pengasih. Angka ini yang melandasi urgensi dari penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Data mengenai remaja yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penduduk usia remaja yaitu 10-25 tahun di Kecamatan Temon memiliki persentase 26,48% di mana angka ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari jumlah penduduk di Kecamatan Temon merupakan kalangan usia remaja (Dukcapil Kabupaten Kulon Progo, 2019)

Program Generasi Berencana adalah salah satu program pemerintah dalam upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Program ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi serta memberikan informasi dan pendidikan mengenai keluarga berencana. Dengan mengedepankan pendekatan berbasis komunitas, program ini berupaya mencapai hasil yang lebih optimal dalam mengurangi angka kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program Generasi Berencana dirancang secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat. Melalui sinergi ini, program dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat, termasuk keluarga miskin dan terpencil. Selain itu, program ini juga menyediakan akses mudah dan pelayanan yang berkualitas dalam mendapatkan informasi dan layanan keluarga berencana.



Gambar 4. Logo Program Generasi Berencana (GenRe)
Sumber: Website BKKBN, 2020

Lebih lanjut lagi, program Genre ini merupakan sub bagian dari program besar yaitu PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). PIK R ini merupakan program yang tentunya menggandeng remaja sebagai generasi harapan bangsa dengan remaja yaitu berkaitan dengan dinamika kehidupan remaja seperti pergaulan bebas yang menimbulkan kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyalahgunaan NAPZA, dan perceraian dini. Harapannya dengan komunikasi yang dilaksanakan program Genre terhadap remaja agar tidak melakukan pernikahan di usia remaja yaitu 10-24 tahun yang berlaku pada perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan karena mengikuti standar dari Organisasi Kesehatan dunia (WHO). Proses komunikasi yang terjadi pada internal dari organisasi itu sendiri terjadi dengan adanya pelimpahan tugas dan wewenang untuk dijalankan secara komprehensif. Tentunya kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan program yang dicanangkan oleh BKKBN pusat yang kemudian dilimpahkan kepada BKKBN daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian dilimpahkan kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Program ini lalu dilaksanakan pada tingkat Kecamatan yang bertransformasi menjadi Balai Penyuluh Keluarga Berencana (BPKB). Oleh karena itu, program Genre ini dijalankan dengan memperhatikan pola komunikasi organisasi internal yang bersumber dari koordinasi dengan lembaga-lembaga yang ada di atasnya.

Tujuan utama dari pelaksanaan Program Genre adalah untuk meningkatkan kualitas hidup remaja dan keluarga. Program ini bertujuan memberikan penyuluhan, sosialisasi, dan informasi terkait kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, serta pencegahan perilaku berisiko seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan NAPZA, dan pernikahan dini. Program Genre menargetkan remaja usia 10-24 tahun sebagai sasaran utama, dengan harapan mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dan memiliki pola hidup yang sehat dan positif di masa depan. Pelaksanaan Program Genre dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). PIK-R merupakan tempat di mana remaja dapat mendapatkan informasi, konseling, dan dukungan terkait berbagai isu yang relevan dengan masa remaja. Melalui PIK-R, remaja dapat berkomunikasi dengan penyuluh dan kader remaja yang memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan positif dan edukatif.

Kader remaja berperan penting dalam mendukung pelaksanaan Program Genre. Para kader remaja dididik dan dibina oleh penyuluh program Genre sehingga dapat melakukan kegiatan aktif yang sesuai dengan tujuan program. Melalui kader remaja, pesan-pesan program dapat menyebar dengan lebih efektif dan merata di kalangan remaja. Kader remaja juga berperan dalam menyebarkan informasi dan pesan persuasif tentang pentingnya pola hidup sehat dan positif. Pelaksanaan Program Genre dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan, lokakarya, sosialisasi, dan pertemuan dengan remaja di PIK-R. Para penyuluh dan kader remaja aktif dalam menyampaikan informasi terkini mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya pendewasaan usia perkawinan. Selain itu, program ini juga mengadakan kegiatan-kegiatan kreatif seperti seni dan olahraga untuk menarik minat remaja dalam mengikuti program.



Gambar 2. Upacara dan Pelantikan Remaja Duta Genre di Kabupaten Kulon Progo dalam acara Hari Keluarga Nasional ke-31

Pada aspek ini partisipasi remaja pada program Genre di Kecamatan Temon ini, perlu dipahami bahwa urgensi dari faktor komunikasi yang dijalankan pada lingkup eksternal organisasi dalam konteks pelaksanaan program Genre di Kecamatan Temon, Kulon Progo ini dilaksanakan dengan menggandeng atau melibatkan pihak-pihak seperti institusi pendidikan dan institusi kemasyarakatan. Institusi kependidikan jelas dilaksanakan karena sasaran atau target yang ada pada Program Genre ini utamanya adalah remaja berusia 10 sampai 23 tahun. Oleh karena itu, program Genre dilaksanakan dengan melibatkan pihak-pihak institusi pendidikan yang ada di daerah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan tujuan dari program ini dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, komunikasi yang dilaksanakan pada program Genre di sekolah meliputi upaya-upaya konkrit dengan menggandeng guru-guru bimbingan konseling dan pendidikan jasmani dan keolahragaan. Penyuluh dalam hal ini sebagai representasi dari pelaksana program Genre di Kecamatan Temon melakukan koordinasi dengan pihak-pihak tersebut untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan, sosialisasi, pelatihan dan presentasi-presentasi yang mengandung pesan-pesan yang persuasif untuk

meningkatkan pemahaman remaja terkait dengan pola hidup sehat dan positif serta menjauhi hal-hal negatif yang dapat menghambat remaja dalam mencapai taraf hidup yang baik di masa depan. Kegiatan ini dapat dicontohkan pada kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilaksanakan pada berbagai sekolah di tingkat menengah pertama dan atas seperti SMA N 1 Temon yang dilaksanakan program kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi selama 2 jam kepada peserta didik baru setiap awal semester baru. Program ini dilaksanakan dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah baik secara administrasi maupun teknis.

Adapun komunikasi yang dilaksanakan pada tingkat masyarakat menyangkut pada kesiapan remaja di lingkungan tempat tinggal dilaksanakan dengan menggandeng para kader-kader Genre yang ada di tiap kelurahan yang ada. Komunikasi dan koordinasi yang dilaksanakan dalam menyukseskan program Genre ini dilakukan dengan komunikasi yang intense terkait penyuluhan di tingkat keluarahan. Sasaran yang ada pada program ini tentunya adalah kalangan remaja usia 10-24 tahun. Kader-kader yang dipilih ini berdasarkan kesukarelaan untuk turut berpartisipasi aktif menyukseskan program Genre. Kader-kader akan dibina secara langsung oleh penyuluh program Genre ini untuk melakukan penyebarluasan informasi kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang dirasa efektif seperti penyebaran pamflet, pencetakan banner, sosialisasi langsung dengan remaja-remaja yang ada di masyarakat kelurahan maupun menggunakan media-media komunikasi seperti Whatsapp dan sosial media seperti Instagram. Kader-kader yang telah dipilih ini melaksanakan tugas utamanya untuk melakukan kegiatan aktif yang berhubungan langsung dengan tujuan program Genre seperti penyampaian materi bahaya penyalahgunaan NAPZA, bahaya dari penyakit menular seksual, bahaya dari pergaulan bebas yang cenderung kepada seks bebas, dan kiat-kiat lainnya yang menunjang adanya perbaikan kualitas kehidupan remaja di masa depan.

Secara kelembagaan dan struktur birokrasi, program Genre juga mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah dan lembaga terkait, seperti BKKBN pusat, BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta, dan DPMDPPKB Kabupaten Kulon Progo. Dukungan ini terlihat dari disposisi tertulis dalam berbagai materi yang dikembangkan oleh BKKBN dan dijalankan melalui PIK-R. Selain itu, komitmen dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMDPPKB) Kabupaten Kulon Progo juga menjadi faktor penunjang penting dalam pelaksanaan program ini.

Pada setiap program yang dilaksanakan oleh pemangku kepentingan dalam hal ini adalah pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMDPPKB) ini tentu harus memiliki sumber daya sebagai salah satu unsur utama. Termasuk pada program Genre yang diturunkan di tingkat Kecamatan di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Temon yang mana menjadi lokasi fokus penelitian ini, dinyatakan oleh Bapak Andang sebagai Koor. Penyuluh program di Kecamatan Temon sebagai kecamatan yang cukup sukses dalam melaksanakan program Genre itu sendiri. Narasumber menyebutkan bahwa sumber daya yang ada pada program Genre itu sendiri lebih berfokus kepada sumber daya manusia dalam hal ini adalah tenaga manusia sebagai

penyalur pelaksanaan program dan target atau sasaran yang ada pada program Genre itu sendiri. Narasumber menyebutkan bahwa sumber daya manusia yang dimaksud merupakan anak-anak remaja yang masih berstatus sekolah untuk kemudian dilakukan pembinaan melalui berbagai program pelatihan maupun penyuluhan.

Salah satu yang dilakukan di Kabupaten Kulon Progo dalam hal ini Kecamatan Temon adalah mengirimkan delegasi-delegasi yang berjumlah sekitar 20 orang untuk mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh ditingkat Kabupaten yang diwakili oleh DPMDPPKB Kabupaten Kulon Progo. Materi-materi yang diberikan pada sosialisasi ini tentunya berhubungan dengan persiapan dan kesiapan remaja untuk berkeluarga secara lebih siap, mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan mendewasakan usia perkawinan yaitu di atas 24 tahun. Materi-materi dasar seperti pen jagaan diri dari pengaruh NAPZA dan pergaulan bebas serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi tentu juga diberikan oleh para penyuluh-penyuluh yang ada. Harapannya melalui sosialisasi yang dilakukan ini sumber daya-sumber daya manusia baru dapat tercipta dengan sendirinya yang mana dalam hal ini adalah pelajar remaja yang telah dibekali oleh informasi-informasi dan wawasan yang didapat dari sosialisasi ini. Pelajar remaja yang menjadi delegasi diharapkan membawa pesan-pesan yang didapat untuk disebarkan kepada teman-teman lainnya di sekolah asal mereka. Dengan demikian, maka sumber daya manusia dalam menyukseskan pelaksanaan program Genre di Kecamatan Temon Kulon Progo semakin banyak dan masif sehingga sasaran dan target dari pelaksanaan program ini dapat tercapai dengan maksimal.

Evaluasi dan monitoring program dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan dan dampak dari pelaksanaan Program Genre. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber digunakan untuk memperbaiki strategi dan memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi dan monitoring menjadi dasar untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki dan juga potensi-potensi yang dapat dioptimalkan.

Program Genre diharapkan dapat berjalan dengan berkelanjutan dan mendapatkan dukungan yang berkelanjutan pula dari pemerintah dan masyarakat. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat menciptakan generasi remaja yang lebih baik di masa depan, yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, menghormati nilai-nilai budaya, serta siap menghadapi masa depan dengan penuh percaya diri dan tanggung jawab. Dengan dukungan yang berkesinambungan, program Genre dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan dan Hambatan Pelaksanaan Program Generasi Berencana di Kecamatan Temon

Permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh organisasi dalam pelaksanaan Program Genre mencakup beberapa aspek yang meliputi sosial, budaya, ekonomi, dan infrastruktur. Berikut adalah beberapa permasalahan dan hambatan utama yang dihadapi oleh organisasi, serta solusi yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber.

Hambatan yang terjadi pada aspek komunikasi program Genre yang dijalankan oleh pihak-pihak pelaksana program Genre ini adalah adanya gap atau misinformasi

antara pelaksana program dengan tujuan program yang dilaksanakan. Pada program genre itu sendiri, penyuluh terkadang menemui kendala di mana pihak kader dari kelurahan sedang berada pada kesibukan lainnya. Hal ini karena kader-kader yang ada pada masyarakat bersifat sukarela sehingga keterikatan secara kinerja tentu tidak ada. Selain itu, adanya beban kerja yang dirasa memberatkan pihak penyuluh lapangan. Selain itu, dalam melihat sasaran yang menjadi target dari program Genre ini tentunya harus mempertimbangkan unsur-unsur dalam pelaksanaan program Genre itu sendiri. Permasalahan yang timbul dari segi komunikasi pada program Genre di Kecamatan Temon ini lebih cenderung kepada keberadaan sumber daya manusia dalam hal ini adalah ketersediaan remaja yang ada pada tiap kelurahan. Penyuluh dalam hal ini narasumber pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak setiap kelurahan atau padukuhan memiliki remaja yang perlu untuk mendapat sasaran dari Program Genre itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh mobilisasi masyarakat atau penduduk yang keluar dari zona sasaran pelaksanaan program Genre di Kecamatan Temon untuk alasan karir maupun pendidikan. Hal ini tentu berdampak pada pola komunikasi dan kinerja penyuluh lapangan karena dengan tidak adanya remaja yang menjadi sasaran bagi Program Genre itu sendiri di suatu kelurahan atau padukuhan tentu menghilangkan unsur urgensi dari pelaksanaan program Genre itu sendiri.

Minimnya Kesadaran tentang Kesehatan Reproduksi: Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya kesadaran remaja dan keluarga tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Banyak remaja yang kurang mendapatkan pendidikan dan informasi yang memadai tentang topik ini, sementara beberapa keluarga masih enggan membicarakan isu kesehatan reproduksi dengan anak-anak mereka. Meskipun terdapat berbagai hambatan yang pada program ini, pelaksanaan dari program genre harus ditemukan solusinya. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, solusi-solusi yang dihasilkan meliputi teknis-teknis adaptasi yang telah dilakukan. Program Genre menyelenggarakan kampanye penyuluhan dan sosialisasi secara rutin di sekolah-sekolah dan komunitas. Melalui kampanye ini, program memberikan informasi yang akurat dan berbasis ilmiah tentang kesehatan reproduksi. Menggunakan metode komunikasi yang menarik, seperti cerita pendek, video, dan presentasi interaktif, untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta.

Keterbatasan Akses terhadap Pelayanan Kesehatan Reproduksi: Beberapa wilayah di Kecamatan Temon sulit dijangkau oleh layanan kesehatan reproduksi karena kondisi geografis dan infrastruktur yang terbatas. Hal ini menyulitkan remaja untuk mengakses informasi dan layanan yang mereka butuhkan.

Program Genre bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk menyediakan layanan kesehatan reproduksi di wilayah-wilayah terpencil. Tim medis dan penyuluh kesehatan berkunjung secara berkala untuk memberikan pemeriksaan kesehatan dan konseling kepada remaja. Hal ini berarti bahwa program Genre juga mengoptimalkan pemanfaatan teknologi komunikasi, seperti telepon seluler dan internet, untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja yang berada di wilayah terpencil.

Program Genre bekerja sama dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan tokoh adat untuk mendukung dan memperkuat penyuluhan kesehatan reproduksi.

Dengan dukungan dari tokoh-tokoh ini, pesan-pesan tentang pentingnya kesehatan reproduksi dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, juga mengadakan lokakarya dan pertemuan khusus dengan orang tua dan keluarga untuk membuka ruang diskusi tentang isu kesehatan reproduksi secara lebih terbuka dan menyeluruh.

Keterbatasan Sumber Daya Keuangan: Program Genre menghadapi keterbatasan sumber daya keuangan dalam mengimplementasikan program yang lebih luas dan berkelanjutan. Dana yang terbatas membuat sulit untuk melibatkan lebih banyak narasumber dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih besar. Solusi yang dilakukan pada hambatan ini adalah dengan melakukan kolaborasi dengan lembaga pemerintah, LSM, dan perusahaan swasta untuk mendapatkan dukungan finansial dan teknis yang lebih besar. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang memiliki dampak tinggi dan biaya yang efisien.

Rendahnya Partisipasi Remaja Perempuan: Beberapa remaja perempuan mengalami kendala dalam berpartisipasi aktif dalam program karena berbagai faktor seperti keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan rumah, pernikahan dini, atau keterbatasan mobilitas. Solusi dari hambatan ini adalah mengoptimalkan Program Genre dalam menyediakan sesi khusus yang lebih fleksibel untuk remaja perempuan, termasuk sesi di luar jam pelajaran atau di akhir pekan. Melibatkan dan memberdayakan para perempuan dewasa sebagai peran model dan mentor bagi remaja perempuan, sehingga dapat memotivasi dan mendorong partisipasi aktif mereka.

Dalam pelaksanaan Program Genre, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Diantaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan beban kerja yang dirasakan oleh penyuluh lapangan. Terdapat kesibukan lain pada pihak kader remaja di kelurahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Selain itu, adanya keluar-masuknya penduduk dari wilayah sasaran juga berdampak pada pola komunikasi dan kinerja penyuluh lapangan. Jumlah remaja yang bervariasi di setiap kelurahan juga menjadi tantangan dalam mencapai target sasaran program Genre. Hal ini juga mencakup aspek dari antusiasme remaja sangat tinggi dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi melalui sosialisasi dan kegiatan program Genre. Remaja di Kecamatan Temon menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar dan mengetahui hal-hal yang relevan dengan kesehatan reproduksi dan kualitas kehidupan mereka. Antusiasme remaja ini menjadi modal penting dalam keberhasilan program Genre karena mereka diharapkan dapat menjadi agen perubahan dengan menyebarkan pesan-pesan yang didapat kepada teman-teman di sekolah dan lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, faktor penghambat yang ada pada elemen sumber daya pada pelaksanaan Program Genre di Kecamatan Temon ini ternyata juga bersumber dari manusia itu sendiri di mana menurut Narasumber menyatakan bahwa banyak pihak merasa keberatan dengan beban kerja yang semakin bertambah ternyata tidak diimbangi dengan rekrutmen pegawai secara kuantitas. Hal ini dirasakan oleh narasumber ketika menyadari bahwa usia yang semakin tua bagi para penyuluh-penyuluh Program Genre ini menjadikan produktifitas terhambat. Selain itu, faktor

penghambat juga dapat dilihat dari beberapa pelajar remaja yang menjadi kunci utama dari keberhasilan program Genre itu sendiri.

Dengan berbagai upaya dan solusi yang telah dilakukan, Program Genre terus berkomitmen dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapinya. Meskipun tantangan masih ada, namun program ini telah membuktikan keberhasilannya dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kualitas hidup remaja dan keluarga di Kecamatan Temon. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan program ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat secara keseluruhan.

3.1. Komunikasi dalam pelaksanaan program

Kaitannya dengan aspek komunikasi dengan program Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMDPPKB) Kabupaten Kulon Progo telah melakukan komunikasi pada elemen-elemen masyarakat di wilayah yang menjadi sasaran Program Generasi Berencana. Dalam konteks penelitian ini yaitu di tingkat Kecamatan Temon, Sosialisasi dilakukan baik kepada remaja itu sendiri maupun kepada lingkungan keluarga yang outputnya adalah pembentukan kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa bagi remaja dan Bina Keluarga Remaja bagi orang tua remaja atau lingkungan keluarga remaja. Meskipun sosialisasi Program Generasi Berencana yang dilakukan tidak seluruhnya dilakukan di seluruh Kecamatan Temon, namun bertambahnya kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa dan Bina Keluarga Remaja di Kecamatan Temon merupakan indikator bahwa sosialisasi yang dilakukan bertahap dalam menjangkau wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak pernah dilakukan sosialisasi Program Generasi Berencana di Kecamatan Temon. Sesuai dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Ita & Yuni (2017), pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMDPPKB) Kabupaten Kulon Progo dalam melaksanakan program Genre telah melakukan komunikasi dalam pelaksanaan program. Secara konkrit hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai sosialisasi yang dilaksanakan baik oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMDPPKB) Kabupaten Kulon Progo di Kecamatan Temon melalui koordinator penyuluh Program Genre yang menggandeng pihak-pihak sekolah di Kecamatan Temon maupun sosialisasi yang dilakukan oleh forum duta Genre di Kecamatan Temon.

Komunikasi dalam pelaksanaan program merupakan salah satu unsur penting dalam melihat pelaksanaan suatu program pemerintah. Dalam pembentukan kelompok-kelompok Generasi Berencana yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMDPPKB) Kabupaten Kulon Progo melalui Unit Pelaksana Teknis di Kecamatan Temon yang direpresentasikan oleh Balai Penyuluhan Keluarga Berencana (BPKB) Kecamatan Temon pada tahap awal dilakukan komunikasi dengan tokoh formal maupun non formal di wilayah yang akan dijadikan kelompok sasaran, jika komunikasi tersebut berjalan dengan baik maka dapat dilanjutkan dengan pemberian sosialisasi terhadap masyarakat mengenai apa itu Generasi

Berencana lalu akan dibentuk kelompok-kelompok Generasi Berencana, sebagaimana 10 langkah kerja petugas lapangan KB dalam pelaksanaan program Genre. Komunikasi merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi proses ketercapaian tujuan dari suatu kebijakan karena dengan adanya komunikasi yang efektif maka berimplikasi terhadap kesepahaman antara implementor kebijakan dengan sasaran kebijakan terkait bagaimana arah dan tujuan dari suatu kebijakan yang ditetapkan tersebut. Sebagaimana pernyataan yang dinyatakan oleh narasumber penelitian ini tentang pentingnya komunikasi yang efektif, tentu pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMDPPKB) Kabupaten Kulon Progo melalui Koordinator di Kecamatan Temon telah melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat karena tidak adanya penolakan Generasi Berencana dari masyarakat yang ditandai dengan bertambahnya kelompok Generasi Berencana di Kecamatan Temon.

Program "Generasi Berencana" di Kecamatan Temon bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Dalam pelaksanaannya, program ini memanfaatkan pendekatan yang didasarkan pada teori Tjilen (2019) yang berfokus pada penguatan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi.

Pertama, dalam pendekatan pelaksanaan program "Generasi Berencana," dilakukan analisis mendalam mengenai tingkat pemahaman remaja di Kecamatan Temon terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Survei dan studi lapangan telah dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam hal ini.

Berdasarkan analisis tersebut, program "Generasi Berencana" dirancang dengan berfokus pada penguatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Melalui pendekatan teori Tjilen (2019), program ini memberikan informasi yang akurat, jelas, dan mudah dipahami tentang anatomi reproduksi, fungsi organ reproduksi, serta pentingnya perencanaan keluarga untuk masa depan yang lebih baik.

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperbaiki sikap remaja terkait kesehatan reproduksi. Dengan mengadopsi teori Tjilen (2019), program ini berusaha membuka ruang diskusi terbuka tentang isu-isu sensitif terkait seksualitas dan perencanaan keluarga. Remaja didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan berbagi pandangan mereka, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung tanpa stigma dan diskriminasi.

Selain itu, dalam pelaksanaan program "Generasi Berencana," juga diberikan pendekatan perilaku yang bertujuan untuk merubah perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Teori Tjilen (2019) menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan memberdayakan remaja untuk mengambil keputusan yang bijaksana terkait dengan kesehatan reproduksi mereka sendiri. Melalui kegiatan pelatihan, konseling, dan akses ke layanan kesehatan reproduksi, program ini berusaha memberdayakan remaja untuk dapat melakukan perencanaan keluarga dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, remaja didorong untuk menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Namun, dalam pelaksanaan program "Generasi Berencana" juga dihadapi beberapa permasalahan dan hambatan. Salah satunya adalah masih adanya stigma dan tabu terkait isu kesehatan reproduksi di masyarakat. Hal ini menyebabkan beberapa remaja merasa enggan untuk terbuka dan berpartisipasi dalam program ini.

Selain itu, terbatasnya akses ke layanan kesehatan reproduksi juga menjadi hambatan dalam program ini. Beberapa wilayah di Kecamatan Temon sulit dijangkau, sehingga akses remaja ke informasi dan layanan kesehatan reproduksi menjadi terbatas.

Untuk mengatasi hambatan ini, organisasi pelaksana program "Generasi Berencana" telah melakukan beberapa solusi. Pertama, dengan menggandeng berbagai mitra seperti sekolah, lembaga masyarakat, dan pusat kesehatan, program ini berusaha menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung bagi remaja untuk mendapatkan informasi dan layanan kesehatan reproduksi.

Kedua, dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti pesan singkat dan media sosial, program ini mencoba untuk menyebarkan informasi mengenai kesehatan reproduksi secara lebih luas dan efektif.

Ketiga, program "Generasi Berencana" juga melakukan pendekatan advokasi kepada pemerintah daerah setempat untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan reproduksi bagi remaja.

Dengan berlandaskan teori Tjilen (2019) dan mengatasi berbagai hambatan tersebut, program "Generasi Berencana" di Kecamatan Temon telah berhasil mencapai beberapa pencapaian yang signifikan. Tingkat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi meningkat secara signifikan, terbukti dari hasil evaluasi program yang menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang metode kontrasepsi dan kesehatan reproduksi secara keseluruhan.

Selain itu, program ini juga sudah terlihat berhasil dalam mengurangi angka kehamilan remaja yang tidak direncanakan, serta meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya merencanakan keluarga dengan baik. Tantangan kedepan yang dihadapi oleh program "Generasi Berencana" di Kecamatan Temon adalah bagaimana menjaga keberlanjutan program dan mengukur dampak jangka panjangnya. Selain itu, program ini juga perlu terus beradaptasi dengan perkembangan isu kesehatan reproduksi yang terus berubah dan kompleks. Ancaman yang perlu diwaspadai adalah potensi perubahan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi pendanaan dan dukungan terhadap program ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya advokasi yang lebih kuat untuk memastikan kelangsungan program ini di masa depan.

3.2. Disposisi, sikap dan komitmen pada pelaksanaan program

Disposisi sikap dan komitmen yang dibangun dari prakarsa program Genre ini jelas merupakan program dari pemerintah pusat yang dilaksanakan oleh BKKBN. Program Genre ini merupakan singkatan dari Generasi Berencana yang merupakan bagian dari Program besar PIK R. PIK-R merupakan wadah bagi para remaja untuk melaksanakan program kegiatan PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan

informasi dan konseling kesehatan reproduksi dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Komitmen yang diciptakan dari program Genre ini kemudian dikembangkan oleh BKKBN dalam rangka penyiapan kehidupan keluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP) sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi yang siap secara psikis, mental dan material. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian relevan yang dilaksanakan oleh Fatiah, dkk (2020) yang menghasilkan bahwa pada aspek disposisi, sikap dan komitmen daripada pelaksanaan program itu Genre itu sendiri ditemukan bahwa pemberian pendidikan kesehatan/penyuluhan tentang Gen-Re yang diberikan dalam 4-6 kali pertemuan. Media yang digunakan adalah Modul Penyuluhan Generasi Berencana dibantu Gen-Re Kit yang berisi permainan ular tangga kesehatan reproduksi, celemek organ reproduksi, kantong pendewasaan Usia Perkawinan dan lain sebagainya. Hal ini menandakan bahwa keterkaitan antara konteks penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fatiah, dkk (2020) mampu mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Program Genre pada lokasi yang berbeda dengan output yang sama.

Lebih lanjut lagi, diskusi tentang soal sikap dan komitmen dalam program Genre tentu berbicara tentang target dan tujuan dari program Genre itu sendiri. Program ini adalah program yang mengedepankan pembentukan karakter remaja bangsa yang arif dalam berbudaya dan menjalani kehidupan di masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan dan kesopanan dengan menjauhi pernikahan dini atau usia tidak matang, seks pra nikah dan penggunaan NAPZA. Komitmen ini kemudian ditunjukkan dengan adanya tujuan dari program Genre itu sendiri dengan menjadikan remaja Indonesia yang tangguh dan dapat berkontribusi dalam pembangunan serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sementara itu, disposisi dalam suatu program berarti perintah tertulis yang mana dalam hal ini adalah dasar hukum yang berlaku untuk menjadi dasar kebijakan yang dilaksanakan pada suatu peraturan atau program. Disposisi yang menjadi dasar dari program Genre ini adalah materi-materi tertulis yang dikembangkan oleh BKKBN dan diimplementasikan pada lingkup-lingkup daerah di bawahnya seperti Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan. Materi yang ada pada program Genre ini meliputi kesehatan reproduksi remaja, life skill, penyiapan kehidupan berkeluarga, dan kependudukan serta pembangunan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori pelaksanaan program pada aspek komitmen yang dikemukakan oleh Mulayasa (2011) menyatakan bahwa komitmen merupakan sikap yang mencerminkan sejauh mana seorang individu atau organisasi dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, komitmen yang dibangun untuk menjalankan tujuan program Genre itu sendiri di Kecamatan Temon, Kulon Progo telah mendeskripsikan bagaimana sikap dan komitmen dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo dalam melaksanakan program Genre di Kecamatan Temon. Selain itu, menurut dengan teori komitmen organisasi yang dikemukakan oleh Stephen (2010), menjelaskan bahwa komitmen dalam organisasi dapat bersumber dari pengalaman langsung pada objek yang dituju. Dalam hal

pelaksanaan program Genre di Kecamatan Temon, Kulon Progo dapat diinterpretasikan cukup pengalaman langsung pada objek yang dituju karena telah dilaksanakan sejak tahun 2012. Hal ini juga ditunjukkan dengan komitmen yang dilaksanakan oleh Koordinator Penyuluh Program Genre di Kecamatan Temon.

Program genre ini dilaksanakan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Hal ini berangkat dari sikap dan komitmen dalam pembinaan kalangan remaja yang dalam sisi psikologis menurut penyuluh Program Genre memiliki kecenderungan dalam bercerita tentang permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Program genre hadir dengan komitmen untuk membangun konseling remaja yang kuat di tiap daerahnya dengan menjadikan pihak-pihak yang lebih berwawasan sebagai 'teman sebaya' dari para remaja agar tidak terjerumus dalam seks bebas, pernikahan dini, dan penyalahgunaan NAPZA serta penyiapan kehidupan masa depan remaja yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan program "Generasi Berencana" di Kecamatan Temon berkaitan dengan aspek disposisi, sikap, dan komitmen oleh penyelenggaraan program di mana dalam hal ini adalah pemerintah memegang peranan penting dalam keberhasilan program. Berdasarkan teori yang sama, yaitu teori Tjilen (2019), mari bahas bagaimana ketiga aspek ini berkontribusi dalam pelaksanaan program.

Pertama, disposisi atau kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam program sangat berpengaruh. Disposisi remaja untuk belajar dan menerima informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program. Dengan disposisi yang positif, remaja akan lebih terbuka untuk mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan dalam program. Hal ini akan memudahkan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengubah perilaku dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi.

Kedua, sikap remaja terhadap program "Generasi Berencana" juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan program. Jika sikap remaja terhadap program ini positif, mereka cenderung lebih berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program. Sikap yang positif juga akan mendorong remaja untuk mengajak teman-teman mereka untuk ikut serta dalam program, sehingga dampaknya menjadi lebih luas dan berkelanjutan. Namun, terkadang sikap remaja terhadap program bisa bersifat skeptis atau negatif. Beberapa remaja mungkin merasa malu atau tidak nyaman untuk membahas isu kesehatan reproduksi secara terbuka. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, penting bagi pelaksana program untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung, sehingga remaja merasa nyaman dan bersemangat untuk berpartisipasi.

Ketiga, komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam program "Generasi Berencana" juga sangat krusial. Para fasilitator, tenaga kesehatan, dan mitra-mitra lainnya harus memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan program dengan baik. Dengan komitmen yang tinggi, mereka akan lebih bersemangat dan tekun dalam menyampaikan informasi dan layanan kepada remaja.

Selain itu, komitmen dari pemerintah dan lembaga terkait juga penting untuk memastikan kelangsungan program. Dukungan dari pemerintah akan memastikan

adanya anggaran dan sumber daya yang cukup untuk melaksanakan program dengan baik.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan komitmen semua pihak dalam jangka panjang. Terkadang, semangat dan komitmen awal bisa merosot seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang berkelanjutan dalam memotivasi dan menginspirasi semua pihak yang terlibat untuk tetap berkomitmen pada program ini. Dalam mengatasi tantangan ini, teori Tjilen (2019) menawarkan beberapa solusi.

Pertama, dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, semua pihak yang terlibat dalam program diajak untuk aktif berpartisipasi dalam perencanaan dan evaluasi program. Hal ini akan memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar, sehingga komitmen mereka menjadi lebih kuat.

Kedua, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh semangat, diharapkan akan tercipta budaya organisasi yang komitmen terhadap tujuan program. Semua pihak diharapkan dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain.

Dengan memahami pentingnya disposisi, sikap, dan komitmen dalam pelaksanaan program "Generasi Berencana" berdasarkan teori Tjilen (2019), diharapkan program ini dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga.

3.3. *Resource* atau Sumber Daya pada Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan program "Generasi Berencana" di Kecamatan Temon, sumber daya atau resources memainkan peran penting dalam keberhasilan program. Teori Tjilen (2019) mengenai pengelolaan sumber daya dapat diaplikasikan dalam analisis mengenai bagaimana pengelolaan sumber daya yang efektif akan berdampak pada pelaksanaan program.

Pertama, sumber daya manusia atau tenaga kerja yang terlibat dalam program menjadi aspek kunci. Tenaga fasilitator, konselor, dan tenaga kesehatan lainnya harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai untuk memberikan layanan dan informasi yang tepat kepada remaja. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, program dapat berjalan dengan lebih lancar dan efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ketika penulis melakukan wawancara dengan Ibu Siti Solikhah selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dimana pihaknya telah mengikuti pelatihan khusus untuk menjadi fasilitator program Generasi Berencana. Pelatihan ini memberikan kami pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan materi dengan tepat dan mendukung remaja dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja.

Kedua, sumber daya keuangan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program ini. Dana yang cukup diperlukan untuk menyediakan berbagai kegiatan seperti penyuluhan, lokakarya, dan pemberian layanan kesehatan reproduksi bagi

remaja. Dana ini juga digunakan untuk mengembangkan materi edukasi dan kampanye yang relevan dan menarik bagi remaja.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Andang Muryanta selaku Koordinator Penyuluh Program Genre di Kecamatan Temon yang mengungkapkan bahwa hasil ini menunjukkan komitmen dalam alokasi sumber daya keuangan untuk program ini menyadari pentingnya program Generasi Berencana ini bagi kesehatan dan masa depan remaja di wilayah kami. Oleh karena itu, kami mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung berjalannya program ini secara berkelanjutan.

Ketiga, sumber daya fisik juga memegang peran penting dalam pelaksanaan program. Ruang-ruang yang nyaman dan memadai diperlukan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan program seperti lokakarya, konseling, dan pemeriksaan kesehatan. Selain itu, alat-alat dan media pendukung lainnya seperti poster, brosur, dan video edukasi juga perlu tersedia dengan cukup. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara dengan seorang siswa SMAN 1 Temon bernama Uswatun yang menyatakan bahwa dirinya telah melihat bagaimana program ini dijalankan dengan baik dengan berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah remaja di pusat layanan. Selain itu, juga menggunakan media edukasi yang menarik seperti video animasi untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Keempat, dukungan dari masyarakat dan komunitas setempat juga merupakan sumber daya yang penting. Masyarakat yang mendukung program akan lebih terbuka dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan tokoh masyarakat dan keluarga dalam mendukung program "Generasi Berencana."

3.4. Struktur Birokrasi Pelaksana Program

Program Genre yang dilaksanakan tentu dilaksanakan dengan struktur birokrasi yang jelas mulai dari BKKBN pusat yang ada di Jakarta dan didesentralisasikan kepada daerah tingkat satu dan dua yaitu Provinsi dan Kota/Kabupaten. Program Genre dilaksanakan dan dikembangkan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja yang mana dalam konteks penelitian ini melalui struktur birokrasi tingkat provinsi melalui BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta kemudian diturunkan kepada DPMDPPKB di Kabupaten Kulon Progo, lalu di Kecamatan Temon dilakukan oleh Balai Penyuluhan Keluarga Berencana atau BPKB Kecamatan Temon. Sesuai dengan teori komunikasi birokrasi yang dikemukakan oleh Max Webber yang menyatakan bahwa birokrasi seharusnya dijalankan dalam sistem hierarki vertikal yang ketat dan komunikasi antar pekerja yang terbatas. Layaknya mesin yang memiliki suku cadang yang berbeda fungsi, maka sistem birokrasi harus dirancang berdasarkan pembagian kerja dengan spesifikasi kerjanya masing-masing. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan program Genre tentunya tidak bisa dipisahkan dari struktur organisasi dan sistem hierarki vertikal mulai dari BKKBN DIY, kemudian diturunkan kepada DPMDPPKB di Kabupaten Kulon Progo, lalu di Kecamatan Temon dilakukan oleh Balai Penyuluhan Keluarga Berencana atau BPKB Kecamatan Temon, kemudian

diturunkan kembali menjadi program pembentukan forum remaja duta Genre di Kecamatan Temon dengan jumlah 30 orang. Hal ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program Genre pada aspek struktur birokrasi pelaksana program telah dilaksanakan dengan sesuai.

Struktur birokrasi yang menunjang adanya program Genre ini dilaksanakan melalui koordinasi dari tingkat pusat hingga ke daerah dan sasaran atau target dari program itu sendiri. Program Genre ini menasar pada remaja-remaja usia 10-24 tahun untuk menyiapkan masa depan dengan baik dengan menghindari pergaulan bebas yang mengarah pada seks bebas, penyalahgunaan NAPZA, tindak kriminalitas serta terjadinya pernikahan di usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwasannya rentang kendali yang tercipta cukup jauh dari Kepala Dinas dengan Bidang yang bertanggung jawab terhadap implementasi Program Generasi Berencana di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMDPPKB) Kabupaten Kulon Progo, hal ini dibuktikan dengan kurangnya koordinasi yang dilakukan oleh Kepala Dinas Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPMDPPKB) kepada pegawai tingkat bawah (UPT Kecamatan Temon) dimana seluruh kegiatan Program Generasi Berencana diserahkan secara utuh pada Bidang KB, Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga untuk mengelola dan memproses seluruh bentuk pelaporan dari UPT Kecamatan Temon dalam urusan pelaksanaan program Genre. Jauhnya rentang kendali antara pucuk pimpinan dan bawahan dalam struktur organisasi akan berimplikasi terhadap lambatnya respon perkembangan program. Hal ini disampaikan oleh Bapak Andang selaku Koordinator Balai Penyuluh Keluarga Berencana yang ada di Kecamatan Temon.

Pembangunan koordinasi yang baik dari Kepala Dinas dengan bawahannya tentu sangat penting mengingat Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana baru terbentuk pada akhir tahun 2016 di Kabupaten Kulon Progo. Koordinasi yang baik tentu diharapkan mampu memecahkan berbagai solusi yang selama ini ada pada proses implementasi Program Generasi Berencana dan menjadi penghambat dari implementasi tersebut. Pada struktur organisasi pelaksana, diharapkan agar struktur didesain secara ringkas dan fleksibel upaya terhindar dari struktur yang kaku, terlalu hirarkhis dan birokratis serta dapat menjamin adanya pengambilan keputusan yang cepat dan tepat atas kejadian yang terjadi dalam proses pelaksanaan program dari suatu kebijakan (Indiahono, 2009). Kepala Dinas yang merupakan pimpinan dalam struktur birokrasi hendaknya ikut andil dalam berbagai proses implementasi Program Generasi Berencana karena Kepala Dinas memiliki wewenang tertinggi yang diharapkan mampu mengambil keputusan yang terbaik demi ketercapaian Program Generasi Berencana seperti halnya terkait disposisi yang harus dimiliki oleh pegawai dan bagaimana implikasinya. Oleh karena itu, koordinasi yang baik sangat diperlukan upaya terhindar dari struktur birokrasi yang kaku.

Dalam pelaksanaan program "Generasi Berencana" di Kecamatan Temon, struktur birokrasi memainkan peran kunci dalam menjalankan program dengan efisien dan efektif. Teori Tjilen (2019) tentang manajemen organisasi dan birokrasi dapat diterapkan dalam menganalisis bagaimana struktur birokrasi dalam program

ini berperan dalam mencapai tujuan program. Struktur birokrasi yang baik harus didesain untuk memastikan adanya hierarki yang jelas, tugas dan tanggung jawab yang terdefinisi dengan baik, serta saluran komunikasi yang efisien. Dalam pelaksanaan program "Generasi Berencana," struktur birokrasi yang melibatkan pemerintah daerah, dinas kesehatan, serta organisasi non-pemerintah terkait, telah dibentuk untuk mengelola dan melaksanakan program ini.

Pemerintah daerah memiliki peran dalam memberikan dukungan dan alokasi anggaran untuk program ini. Dinas kesehatan bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan program, termasuk penyuluhan dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja. Organisasi non-pemerintah, seperti lembaga konseling atau lembaga yang fokus pada isu-isu remaja, juga berkontribusi dalam memberikan layanan dan dukungan yang diperlukan.

Struktur birokrasi yang baik juga harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan dan tantangan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan program. Dalam konteks program "Generasi Berencana," perubahan situasi dan kebutuhan remaja dapat mempengaruhi arah dan strategi program. Oleh karena itu, mekanisme untuk melakukan evaluasi dan penyesuaian program perlu diterapkan.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Siti Solikhah selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana yang menyatakan bahwa pihaknya telah melakukan pertemuan rutin dengan tim untuk mengevaluasi perkembangan program dan membahas perubahan apa pun yang perlu dilakukan. Ini memungkinkan kami untuk tetap responsif terhadap kebutuhan remaja dan memastikan program tetap relevan. Selain itu, dalam struktur birokrasi yang baik, komunikasi yang efektif dan terbuka sangat penting. Semua anggota tim dan pihak terkait harus dapat berkomunikasi dengan lancar untuk memastikan informasi terkini dan penting dapat diteruskan dengan tepat.

Analisis di atas juga dapat dilihat dari hasil wawancara Ibu Siti Solikhah selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana yang menyatakan bahwa pihak penyelenggara telah sering berkoordinasi dengan pusat layanan kesehatan untuk merujuk remaja yang membutuhkan layanan medis lebih lanjut. Komunikasi yang baik antara pihak penyelenggara ini memastikan remaja mendapatkan perawatan yang tepat dan tepat waktu. Selain itu, struktur birokrasi yang baik harus mendorong kolaborasi antara berbagai pihak terkait. Dalam pelaksanaan program "Generasi Berencana," kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat sangat penting untuk memaksimalkan dampak program.

Penulis mendapatkan gambaran secara penuh, ketika remaja duta Genre bernama Uswatun dari SMAN 1 Temon menjelaskan hal serupa bahwa dalam menjalankan program Genre ini pemerintah sudah terlihat berkomitmen untuk bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya untuk mendukung program Generasi Berencana ini. Kolaborasi ini memungkinkan untuk menggabungkan sumber daya dan keahlian yang berbeda untuk mencapai hasil yang lebih baik. Meskipun demikian, program Genre ini tetap perlu diperbaiki dan dilakukan optimalisasi.

3.5. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program

Dalam pelaksanaan program "Generasi Berencana" di Kecamatan Temon, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung yang dapat mempengaruhi kesuksesan program tersebut. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi baik secara positif maupun negatif terhadap pelaksanaan program. Berikut adalah pembahasan mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program ini:

Faktor Pendukung:

- a. Dukungan Pemerintah Daerah: Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program ini adalah dukungan yang kuat dari pemerintah daerah. Pemerintah daerah berperan penting dalam memberikan alokasi anggaran, mengkoordinasikan berbagai kegiatan, dan menciptakan kebijakan yang mendukung program "Generasi Berencana."
- b. Ketersediaan Sumber Daya: Tersedianya sumber daya, seperti tenaga medis yang terlatih, fasilitas kesehatan, dan bahan edukasi, menjadi faktor pendukung dalam menyelenggarakan program ini. Sumber daya yang memadai memungkinkan program berjalan dengan lancar dan memberikan layanan yang berkualitas kepada remaja.
- c. Keterlibatan Masyarakat: Partisipasi aktif masyarakat, termasuk tokoh masyarakat dan keluarga remaja, juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Dukungan dan partisipasi mereka membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memfasilitasi implementasi program.
- d. Ketersediaan Data dan Informasi: Adanya data dan informasi yang akurat tentang situasi kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kecamatan Temon menjadi faktor pendukung dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait program. Data ini membantu dalam menentukan kebijakan yang tepat dan strategi yang efektif.
- e. Pendidikan dan Penyuluhan: Upaya penyuluhan dan pendidikan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi faktor penting dalam mendukung pemahaman remaja. Dengan pemahaman yang baik, remaja dapat membuat keputusan yang cerdas terkait perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi.

Faktor Penghambat:

- a. Stigma dan Norma Sosial: Beberapa remaja mungkin menghadapi stigma dan norma sosial yang negatif terkait dengan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Hal ini bisa menjadi penghambat bagi mereka untuk mencari informasi dan layanan yang dibutuhkan.
- b. Keterbatasan Akses: Keterbatasan akses fisik maupun finansial ke fasilitas kesehatan dan layanan kesehatan reproduksi menjadi kendala bagi sebagian remaja. Jarak yang jauh, biaya transportasi, atau biaya layanan kesehatan yang tinggi bisa menghambat remaja untuk mengakses layanan tersebut.
- c. Keterbatasan Pengetahuan dan Pendidikan: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, baik di kalangan remaja maupun masyarakat luas, dapat menjadi penghambat dalam menyebarkan informasi dan memberikan edukasi yang efektif.

- d. Kurangnya Keterlibatan Keluarga: Dukungan dan keterlibatan keluarga sangat penting dalam membantu remaja mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Kurangnya keterlibatan keluarga dapat menjadi hambatan bagi remaja untuk mencari bantuan dan dukungan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan program Generasi Berencana (Genre) terhadap pemahaman remaja di Kecamatan Temon, Kulon Progo belum berjalan efektif. Hal ini didasari atas temuan penelitian ini di mana penyelenggaraan program Genre masih ditemukan banyak permasalahan dan belum mampu mencapai tujuan dari program Genre itu sendiri. Analisis terkait program Genre ini melibatkan pihak-pihak yang dibutuhkan terkait dengan aspek-aspek dari kebijakan publik itu sendiri yaitu aspek komunikasi, aspek birokrasi dan kelembagaan, aspek disposisi, sikap dan komitmen serta aspek sumber daya. Keempat aspek di atas telah dilakukan analisis dan dideskripsikan pada pembahasan di atas dengan berbagai dinamika, faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang akan atau sudah dilaksanakan untuk perbaikan program Genre di Kecamatan Temon kedepannya. Hasil penelitian terkait pelaksanaan Program Genre ini juga didukung karena banyak remaja atau sasaran dari program Genre itu sendiri yang masih belum memahami atau mendapatkan pemahaman yang cukup tentang program Genre di Kecamatan Temon itu sendiri. Temuan penting dalam penelitian ini ditunjukkan dengan capaian program Genre di Kecamatan Temon menghasilkan forum remaja duta Genre terbanyak dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kulon Progo dengan angka 30 duta. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap informan penelitian yang telah dipilih oleh penulis. Selain itu, belum maksimalnya program Genre di Kecamatan Temon ini disebabkan oleh masih adanya faktor-faktor lain.

Penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yaitu telah mendeskripsikan, memahami dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan program Genre terhadap pemahaman remaja di Kecamatan Temon, Kulon Progo. Selain itu penelitian ini juga mendapatkan kebaruan data atau ilmu dari pelaksanaan kebijakan publik dan implementasi program-program. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya persamaan dan perbedaan pandangan baik dari pihak pelaksana program Genre maupun dari tujuan atau sasaran program Genre yaitu remaja itu sendiri. Kebaruan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan deskripsi mendalam terhadap pelaksanaan Program Genre di tingkat Kecamatan yaitu Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Hal ini membuat penelitian ini memiliki kebaruan karena scope penelitian yang kebanyakan berada pada tingkat kota/kabupaten dan provinsi.

Saran kepada pemerintah yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini khususnya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo perlu menggalakkan sosialisasi terkait program Genre di masyarakat. Hal ini karena ditemukan dalam penelitian bahwa beberapa masyarakat belum memahami apa itu program Genre secara jelas.

Selain itu perlu adanya perbaikan pada pola komunikasi yang ada pada lintas instansi seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo terhadap sekolah-sekolah atau kelompok-kelompok yang ada di desa di Kecamatan Temon.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan ridho dan karunia-Nya sehingga penyusunan jurnal penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Program Generasi Berencana Terhadap Pemahaman Remaja di Kecamatan Temon, Kulon Progo” ini dapat terselesaikan. Penulisan jurnal penelitian ini ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Publik di Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta. Penyusunan Jurnal Penelitian ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak. Penulis memahami bahwa dalam penulisan jurnal penelitian ini ini tentu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dapat berguna dalam penyempurnaan tulisan ini. Semoga jurnal penelitian ini bermanfaat untuk kita semua.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan tugas akhir skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Referensi

- [1] Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., ... & Hardika, I. R. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Jakarta: Tohar Media.
- [2] Anas, Sudijono (2009). Pengantar evaluasi pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo.
- [3] Arikunto, Suharsimi. (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta : Persada Media Group.
- [5] Burlian, P. (2022). Patologi sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Chon, M. G., & Kim, S. (2022). Dealing with the COVID-19 crisis: Theoretical application of social media analytics in government crisis management. Public relations review, 48(3), 102201.
- [7] Duniapcoid. (2020). Pengertian Penerapan. <https://duniapendidikan.co.id/pengertian-penerapan/>
- [8] Data Kependudukan 2018. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulon Progo. Diakses pada 3 September 2023 melalui https://dukcapil.kulonprogokab.go.id/files/file_uploads/7215c30111354d2d10f6eabe41a84d32.pdf
- [9] Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kulon Progo. "Kasus Nikah Dini di Kulon Progo Turun" diakses pada 4 September 2023 melalui <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/624/kasus-nikah-dini-di-kulon-progo-turun>
- [10] Fitriyanti, Dahlia. (2020). Sosialisasi Pembinaan Karakter Dalam Program Generasi Berencana (Genre) Melalui Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (Pik-Ma) Sahabat Kota Pekalongan. Skripsi. <http://lib.unnes.ac.id/42127/1/3401416002.pdf>
- [11] Ghony, M. D., Almanshur, F. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Arruzz Media.

- [12] Handayani, F., Rahakbau, V. V., Umayyah, U., & Baginda, A. P. (2020). Pembentukan Remaja Generasi Berencana (Gen-Re) Di Lingkungan Sma Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (1), 25-33.
- [13] Haq, A. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Soreang Kota Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- [14] Hastjarjo, Dicky. (2005). Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness). *Jurnal. Buletin Psikologi*, Volume 13, No. 2. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/7478/581>
- [15] Hidayat, U. S. (2021). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21. Nusa Putra Press.
- [16] Huda, FathkanAmirul. (2019). Pengertian Pemahaman. <https://fatkhan.web.id/pengertian-pemahaman/>
- [17] Hudori, M., Savitri, A., Tan, S., Putri, E. E., Librawenson, W., Librawenson, W., & Ong, J. A. (2022, September). Penyuluhan Bahaya Narkoba Dari Sisi Hukum Dan Medis Terhadap Remaja. In National Conference for Community Service Project (NaCosPro) (Vol. 4, No. 1, pp. 336-343).
- [18] Luthfia Ayu. (9 Mei 2020). "BKKBN Memprediksi Angka Kehamilan Melonjak Selama Pandemi Corona, Ini Alasannya". diakses melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/09/150000965/bkkbn-memprediksi-angka-kehamilan-melonjak-selama-pandemi-corona-ini?page=all> pada 28 Juni 2023.
- [19] Majid, A. (2020). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba. Semarang: Penerbit Alprin.
- [20] Masyhud. (14 Maret 2023). "Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar". diakses melalui <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html#:~:text=Kenakalan%20remaja%20adalah%20masalah%20yang,di%20Indonesia%20masih%20sangatlah%20tinggi> pada 28 Juni 2023
- [21] Mulyasa, E. (2011). Manajemen dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [22] Muslich, M. (2022). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- [23] Nguyen, H. S., Van Tran, K., Chen, S. Y., & Tam, K. W. (2022). A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials on the Effects of Vitamin D Supplementation on Children and Young Adults with Human Immunodeficiency Virus Infection. *The Journal of nutrition*.
- [24] Oktavia, D., Achdiani, Y., & Rinekasari, N. R. (2016). Analisis Penguasaan Pengetahuan Hasil Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Program Generasi Berencana Pada Remaja Di SMP Negeri 39 Bandung. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 2(2).
- [25] Permatasari, I. A. (2020). Kebijakan Publik (Teori, Analisis, Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan). *TheJournalish: Social and Government*, 1(1), 33-37.
- [26] Punaji, Setyosari. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta : Prenada Media Group. Halaman 57
- [27] Purwati, A. (2020). Metode Penelitian Hukum Teori & Praktek. Surabaya: Jakad Media Publishing
- [28] Repi, A. A. (2018). Aku, remaja yang positif. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [29] Rini, I. M., & Tjadikijanto, Y. D. (2018). Gambaran Program Generasi Berencana (GenRe) di Indonesia dan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7(2), 168-177.
- [30] Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- [31] Rumini, Sri dan Siti Sundari. (2013). Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : PT Rineka Cipta
- [32] Rahman, Dewantara Jalu. (13 Januari 2023). "52 Anak di Kulon Progo Nikah Dini di 2022, Mayoritas negara Hamil Duluan Baca artikel detikjateng, "52 Anak di Kulon Progo Nikah

- Dini di 2022, Mayoritas negara Hamil Duluan" diakses pada 20 Agustus 2023 melalui <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6514143/52-anak-di-kulon-progo-nikah-dini-di-2022-mayoritas-gegara-hamil-duluan>
- [33] Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.
- [34] Sembiring, M. J. (2017). Manajemen Modern dan Humanis Bagi Birokrasi di Indonesia (Perspektif Max Webber). Surabaya: Zifatama Jawa
- [35] Stephen P. Robbins (2010). Manajemen edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga
- [36] Stanek, C. J., Reich, J., Theroux, C. I., Creary, S. E., Quinn, G. P., & Nahata, L. (2023). Reproductive health counseling among youth with sickle cell disease. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*.
- [37] Stein, Steven J. dan Howard E. Book. (2004). Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Bandung : Penerbit Kaifa
- [38] Suaib, H., Rakia, A. S. R., Purnomo, A., & Ohorella, H. M. (2022). Pengantar Kebijakan Publik. Jakarta: Humanities Genius.
- [39] Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [40] Sungkar, Nasir. (2020). Generasi Berencana (GenRe) sebagai Media Sumbangsih Generasi Milenial. Artikel. <http://ntb.bkkbn.go.id/?p=1960>
- [41] Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Yogyakarta: Deepublish.
- [42] Tjilen, A. P. (2019). Konsep, Teori dan Teknik, Analisis Implementasi, Kebijakan Publik: Studi Implementasi Program Rencana Strategis Pembangunan Kampung. Bandung: Nusamedia.
- [43] Tentama, F., Delfores, H. D. L., Wicaksono, A. E., & Fatonah, S. F. (2018). Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (Kkbpk). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 113.
- [44] Tjilen, A. P. (2019). Konsep, Teori dan Teknik, Analisis Implementasi, Kebijakan Wulandari, K. A., Putri, B. A., & Ermaya, H. N. L. (2023). Pentingnya Sosialisasi Gerakan Anti Narkoba Di Kalangan Remaja. *Jurnal Bela Negara*, 1(1), 63-75.
- [45] Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- [46] Widodo, J. (2021). Analisis kebijakan publik: Konsep dan aplikasi analisis proses kebijakan publik. Jakarta: Media Nusa Creative (MNC Publishing).